

Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X yang Terjadi Akibat *Learning Loss* dengan Teknik Sinema Terapi di SMAN 6 Sidrap



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License CC-BY-NC-4.0 @2020 by author (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

(Received: April-2023; Reviewed: Mei-2023; Accepted: Juli-2023;
Available online: Agustus-2023; Published: Agustus-2023)

Edil Wijaya Nur¹
SMAN 6 Sidrap
Email: edilkons10@gmail.com

Abstract. *There is a phenomenon where grade X students experience a decrease in achievement motivation due to learning loss. In an effort to overcome this problem, BK teachers carry out the Therapeutic Cinema Technique with the aim of seeing the effectiveness of Therapeutic Cinema in increasing student achievement motivation that occurs due to learning loss at SMAN 6 Sidrap. The research was carried out by relying on experimental research using True Experimental Design research design. Data collection using observation and questionnaire techniques. Data analysis uses descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. In the results of the study, the difference in the mean gain score of the experimental group was 5.12 and for the control group was 3.00. While in hypothesis testing obtained t count 2.303 with df = 48 compared to t table 2.01 means $2.303 > 2.01$. This shows that the null hypothesis (H_0) is rejected and the working hypothesis is accepted (H_1). Because the mean gain score of the experimental group is higher than the mean gain score of the control group, it is concluded that the use of Sinema Therapy can significantly increase the motivation of student achievement at SMAN 6 Sidrap.*

Keywords: *Achievement Motivation, Cinema Therapy, Learning Loss*

Abstrak. *Terjadi fenomena dimana siswa kelas X mengalami penurunan motivasi berprestasi akibat learning loss. Dalam upaya mengatasi masalah tersebut maka guru BK melaksanakan Teknik Sinema Terapi dengan tujuan untuk melihat efektivitas Sinema Terapi dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang terjadi akibat learning loss di SMAN 6 Sidrap. Penelitian dilaksanakan dengan mengandalkan penelitian eksperimen yang menggunakan desain penelitian True Experimental Design. Pengambilan data menggunakan teknik observasi dan angket. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Pada hasil penelitian didapatkan perbedaan mean gain score kelompok eksperimen sebesar 5,12 dan untuk kelompok kontrol sebesar 3,00. Sedangkan pada pengujian hipotesis diperoleh t hitung 2,303 dengan df = 48 dibandingkan dengan t tabel 2,01 berarti $2,303 > 2,01$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja diterima (H_1). Karena mean gain skor*

kelompok eksperimen lebih tinggi dari mean gain skor kelompok kontrol, maka disimpulkan bahwa penggunaan Sinema Terapi dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMAN 6 Sidrap secara signifikan.

Kata Kunci: Motivasi Berprestasi, Sinema Terapi, Learning Loss

PENDAHULUAN

Status pandemi COVID-19 di Indonesia secara resmi dinyatakan berakhir pada 21 Juni 2023 dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penetapan Berakhirnya Status Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia. Situasi ini melepas segala bentuk aturan ketat mengenai penanganan COVID-19 pada berbagai sektor publik tak terkecuali pada sektor pendidikan. Dunia pendidikan Indonesia sempat mengalami dampak dari pandemi ini selama kurang lebih dua tahun lamanya. Kebijakan yang paling dikenal dalam situasi pandemi COVID-19 yang lalu adalah pembelajaran secara daring. Model pembelajaran daring ini memunculkan banyak persoalan baru pada tatanan akar rumput. Pemberlakuan kebijakan pembelajaran daring ini tidak didukung oleh sikap agresif serta progresif para guru dalam menghasilkan inovasi pendidikan (Hidayat & Nisa, 2022). Padahal guru diharapkan aktif dalam melakukan adaptasi terhadap situasi sulit yang dihadapi saat pandemi COVID-19. Akibatnya, pembelajaran menjadi lesu dan tidak bergairah bagi peserta didik. Situasi ini digambarkan dengan istilah *Learning Loss*.

Learning loss dipahami sebagai situasi meredupnya unsur keterampilan dan pengetahuan pada perkembangan akademis peserta didik yang disebabkan oleh terhentinya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan (Muzdalifah, 2022). Li *et al* (Rajib & Sari, 2022) menjelaskan bahwa *learning loss* adalah kondisi dimana peserta didik mendapatkan informasi yang kurang sempurna yang disebabkan oleh tidak optimalnya proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan pemahaman yang lebih sederhana, kita dapat menyimpulkan bahwa *learning loss* merupakan berkurangnya input pengetahuan yang diperoleh peserta didik imbas dari proses pembelajaran yang tidak maksimal. Adanya keterbatasan input pengetahuan ini membuat peserta didik kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru secara daring. Sehingga menjadi salah satu sebab terhambatnya motivasi berprestasi pada diri peserta didik (Arsy, 2022).

Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mendapatkan keberhasilan serta berpartisipasi secara aktif dalam suatu kegiatan (Akmalia, 2022). Daya penggerak dalam diri seseorang yang bekerja untuk mencapai taraf prestasi belajar setinggi mungkin demi mencapai pengharapan kepada diri sendiri dimaknai sebagai motivasi berprestasi (Damanik, 2020). Adanya dorongan untuk terlibat aktif dalam sebuah kegiatan belajar demi meraih ekspektasi terbaik diri pribadi merupakan garis besar definisi kita tentang motivasi berprestasi. Lalu apa perbedaan antara motivasi belajar dengan motivasi berprestasi? Secara harfiah, motivasi belajar telah banyak diulas sebagai hilangnya dorongan untuk mau belajar pada diri seseorang. Sedangkan motivasi berprestasi lebih daripada hal tersebut. Motivasi berprestasi masuk ke dalam kategori rendah apabila tidak terlihatnya dorongan untuk aktif dalam kegiatan belajar di kelas serta tidak adanya ekspektasi terhadap pencapaian diri di masa depan. Hal inilah yang penulis temukan banyak terjadi pada siswa-siswi SMAN 6 Sidrap pasca berakhirnya pandemi COVID-19. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *learning loss* menjadi faktor yang cukup krusial dalam mengakibatkan menurunnya motivasi berprestasi ini. Hal tersebut dapat terlihat dari

beberapa indikator rendahnya motivasi berprestasi seperti rendahnya semangat juang siswa dalam belajar, tidak suka tantangan baru, terlalu cepat menyerah (Fadilla, Ardimen, Syafwar, & Hardi, 2022), kurangnya perhatian terhadap pelajaran, merasa kesulitan dan kurang semangat mengerjakan tugas (Pusparina, 2021).

Hubungan psikologis dalam motivasi berprestasi ini sering kali mengoperasionalkan konsep diri pada domain akademik tertentu seperti pada mata pelajaran matematika, bahasa atau dalam hal membaca (Vu et al, 2022). Padahal mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran yang kini menjadi sorotan dunia pendidikan di Indonesia karena mewakili dua unsur utama kecakapan hidup yakni numerik dan literasi. Rendahnya motivasi berprestasi ini tentu tidak boleh kita biarkan begitu saja berlangsung dalam waktu yang lama. Beberapa penelitian dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi seperti yang dilakukan oleh Adoe & Manane (2022), Putra, Handarini, & Muslihati, (2019), Nuryati et al (2021), dan Kusuma & Hamidah (2019). Inti dari upaya tersebut adalah usaha konselor dalam memperkuat kembali karakter konseli dan menginspirasi perubahan dalam diri mereka. Salah satu teknik yang dapat dilakukan adalah Sinema Terapi. Niemiec (2020) mengungkapkan bahwa melalui sinema terapi, konseli dapat mengamati kekuatan karakter dalam tayangan sebagai sebuah tindakan dan pembelajaran observasional yang akan merangsang berbagai perasaan, respon empatik, dan rasa koneksi, yang mengarahkan konseli ke tindakan positif. Suarez (Agustina, Yuliansyah, & Auliah, 2022) menjelaskan bahwa Cinema therapy atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai Sinema Terapi, merupakan proses penggunaan film atau video untuk keperluan terapi sebagai metafora dalam meningkatkan pertumbuhan dan wawasan konseli. Jadi, Sinema Terapi adalah metode pembelajaran observasional dengan menggunakan film atau vide sebagai metafora dalam memantik berbagai bentuk perasaan, empati, maupun rasa koneksi yang menggiring konseling ke perubahan yang lebih baik. Sederhananya dalam persoalan ini adalah Sinema Terapi yang diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan mampu berpengaruh dalam meningkatkan motivasi berprestasi mereka dengan video atau film yang bertema motivasi berprestasi. Metafora yang menggambarkan perjuangan seseorang dalam belajar hingga ia sukses, bersama dengan perjuangan orang tua mereka mencari nafkah akan memicu perubahan perasaan dan tindakan yang lebih baik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dirancang untuk melihat efektivitas Sinema Terapi dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang terjadi akibat *learning loss* di SMAN 6 Sidrap.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan desain penelitian *True Experimental Design*. Desain ini akan mengkaji penerapan teknik sinema terapi dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa akibat *learning loss* setelah Pandemi COVID-19 berakhir. Desain Experimen yang digunakan adalah *Prettest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X Tahun ajaran 2022 / 2023 sebanyak 192 siswa. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas yaitu kelas XI sebanyak 25 orang sebagai kelompok kontrol dan X2 sebagai kelompok eksperimen sejumlah 25 orang juga. Pengumpulan data mengandalkan angket dan observasi. Angket disusun dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu. Dari hasil uji validitas menggunakan program SPSS dijumpai dari 36 item pernyataan terdapat sebanyak 8 item yang nilai validitasnya kurang dari batas penerimaan disebabkan nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0,3. sehingga menyisahkan 28 item pernyataan. Sedangkan untuk hasil uji reliabilitas angket penelitian menghasilkan angka sebesar 0,896 yang artinya reliabel.

Analisis data mengandalkan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran motivasi berprestasi yang terjadi akibat *learning loss* di SMAN 6 Sidrap,

baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dengan melakukan interpretasi terhadap hasil *pretest* dan *posttest*. Analisis inferensial menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah dirumuskan akan di uji dengan statistik menggunakan t-test. Penggunaan statistik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus terdistribusi secara normal dan homogen. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data lalu setelahnya dilakukan uji T-test dengan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Sinema Terapi dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dimana pertemuan tersebut berlangsung pada hari selasa (07 Februari 2023), kamis (09 Februari 2023), dan jumat (10 februari 2023). Adapun hasil observasi selama berlangsungnya sinema terapi ini dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tabel Data Hasil Observasi Pada Pelaksanaan Sinema Terapi

Persentase	Kriteria	Pertemuan		
		I	II	III
80 % - 100 %	Sangat tinggi	4	10	16
60 % - 79 %	Tinggi	16	15	9
40 % - 59 %	Sedang	5	0	0
20 % - 39 %	Rendah	0	0	0
0 % - 19 %	Sangat rendah	0	0	0
Jumlah		25	25	25

Sumber: Data Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada pertemuan pertama, 5 siswa yang berada pada kategori sedang, 16 siswa yang pada kategori tinggi dan 4 siswa pada kategori sangat tinggi. Pada pertemuan kedua, ada 15 siswa yang berada pada kategori tinggi dan 10 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Pada pertemuan ketiga, 16 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan 9 siswa berada pada kategori tinggi. Dalam pertemuan tersebut observasi dilakukan bersama dengan guru BK lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka pada setiap pertemuan, partisipasi siswa mengalami peningkatan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa.

Pelaksanaan observasi dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran siswa mengikuti kegiatan Sinema Terapi ini. Aspek perilaku yang diobservasi adalah (partisipasi) dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan, melakukan instruksi yang diberikan, (perhatian) dalam berpartisipasi aktif, sukarela dalam melakukan kegiatan, kesediaan untuk berbicara, bahasa tubuh tertuju pada film atau video, (inisiatif) dalam memberi gagasan atau pandangan, mengajukan usul, mengajukan alternatif, (komunikatif) dalam mengemukakan pendapat, menerima pendapat, mampu bekerjasama, mampu bersosialisasi saat kegiatan berlangsung. Selama pelaksanaan kegiatan tersebut, peneliti dibantu oleh guru BK lainnya untuk mengecek lembar observasi yang telah disediakan.

Sebelum dan sesudah pelaksanaan Sinema Terapi, peneliti melakukan pengukuran terhadap aspek atau indikator

motivasi berprestasi siswa yang mengikuti sinema terapi (kelompok eksperimen) dan yang tidak mengikuti sinema terapi (kelompok kontrol). Berikut data hasil pretest dan posttest masing-masing kelompok.

Tabel 2. Hasil Pretest Tingkat Motivasi Berprestasi Siswa sebelum Pelaksanaan Sinema Terapi

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		F	%	F	%
120 - 142	Sangat tinggi	0	0 %	0	0 %
97 - 119	Tinggi	12	48%	9	36%
74 - 96	Sedang	13	52%	16	64%
51 - 73	Rendah	0	0%	0	0%
28 - 50	Sangat rendah	0	0%	0	0%
Jumlah F		25		25	
Jumlah %			100%		100%

Pada tabel diatas, tampak bahwa berdasarkan skor jawaban siswa pada angket motivasi berprestasi siswa yang diberikan sebelum perlakuan, diperoleh skor rata-rata untuk kelompok eksperimen sebesar 96,28 yang berarti berada pada interval 74-96. Dengan frekuensi 13 siswa (52%) dengan kategori sedang. Sedangkan nilai rata-rata siswa untuk kelompok kontrol sebesar 95,88 yang berarti berada pada jarak interval 74-96. Dengan frekuensi 16 siswa (64%) memiliki kategori sedang. Dengan demikian gambaran motivasi berprestasi siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, sebelum diberikan perlakuan, berada dalam kategori sedang.

Tabel 3. Hasil Posttest Tingkat Motivasi Berprestasi Siswa setelah Pelaksanaan Sinema Terapi

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		F	%	F	%
120 - 142	Sangat tinggi	2	8%	1	4%
97 - 119	Tinggi	14	56%	13	52%
74 - 96	Sedang	9	36%	11	44%
51 - 73	Rendah	0	0%	0	%
28 - 50	Sangat rendah	0	0%	0	%
Jumlah F		25		25	
Jumlah %			100%		100%

Pada tabel tersebut, tampak bahwa skor jawaban mengenai motivasi berprestasi siswa yang diperolehnya setelah perlakuan diperoleh skor rata-rata untuk kelompok eksperimen sebesar 101,40 berarti berada pada jarak interval 97-119 dengan frekuensi 14 siswa (56%) yang termasuk dalam kategori tinggi sedangkan nilai rata-rata siswa untuk kelompok kontrol sebesar 98,88 berada pada interval 97-119 berkategori tinggi dengan frekuensi 13 siswa (52%). Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat perbandingan nyata antara dua kelompok tersebut dengan memperhatikan gain skor yang ada setelah perhitungan *mean*.

Tabel 4. Perbandingan antara Hasil *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

<i>Jenis data</i>	<i>Kelompok</i>	<i>Mean</i>	<i>Interval</i>	<i>Klasifikasi</i>
<i>Pretest</i>	Eksperimen	96,28	74 - 96	Sedang
	Kontrol	95,88	74 - 96	Sedang
<i>Posttest</i>	Eksperimen	101,40	97 - 119	Tinggi
	Kontrol	98,88	97 - 119	Tinggi
<i>Gain Skor</i>	Eksperimen	5,12	-	-
	Kontrol	3,00	-	-

Uji Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data, dan pengujian homogenitas data melalui program SPSS, data diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Uji Normalitas Data

Kriteria yang digunakan yaitu terima H_0 apabila nilai signifikansi lebih besar dari tingkatan α yang ditentukan. Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai signifikansi pada saat *pretest* dan *posttest* untuk kelompok eksperimen sebesar 0,200. Sedangkan kelompok kontrol pada saat *pretest* nilai signifikansinya 0,120 dan *posttest* nilai signifikansinya 0,200, karena nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima. Artinya data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari distribusi normal.

Uji Homogenitas Data

Kriteria yang dilakukan yaitu tolak H_0 apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan α yang telah ditetapkan (5%). Dari *output* pada *test of homogeneity of variance*, kehomogenan dapat dilihat dari *based of mean*. Berdasarkan hasil perhitungan kelompok eksperimen mempunyai nilai sig 0,981, maka H_0 diterima karena nilai signifikan = 0,981 > 0,05. Sedangkan dari kelompok kontrol diperoleh nilai sig 0,191, maka H_0 diiterima karena nilai sig = 0,191 > 0,05. Dengan demikian data motivasi berprestasi siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varian yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Data *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

<i>Kelompok</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>t hitung</i>	<i>t tabel</i>	<i>Keterangan</i>
Eksperimen	25	96,28	1,84	2,01	Tidak signifikan
Kontrol	25	95,88			

Pada tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa t hitung 1,84 yang mana t hitung lebih kecil dari t tabel pada taraf nyata α 0,05 dengan $df = 48$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *pretest* dari kedua kelompok tersebut nilai rata-ratanya tidak berbeda secara signifikan.

Untuk pengujian hipotesis , terlebih dahulu hipotesis kerja (H₁) yaitu "Terdapat perbedaan antara siswa yang diberikan perlakuan dengan yang tidak diberikan perlakuan berupa Sinema Terapi". Diubah menjadi hipotesis nol (H₀) yaitu "Tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang diberikan perlakuan dengan yang tidak diberikan perlakuan berupa Sinema Terapi".

Perhitungan t-test untuk pengujian hipotesis terlebih dahulu diketahui *gain score* dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, selanjutnya mean dan varians *gain score* dari kedua kelompok tersebut dimasukkan ke dalam analisis *independent-sample t-test*.

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
K_mbaca	1	25	5.12	4.157	.831
	2	25	3.00	1.979	.396

Gambar 1. Perbedaan Mean Gain Score Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
K_mbaca	Equal variances assumed	10.262	.002	2.303	48	.026	2.120	.921	.269	3.971
	Equal variances not assumed			2.303	34.350	.027	2.120	.921	.250	3.990

Gambar 2. Hasil Analisis Independent Samples Test

Dari Gambar 1 tersebut didapatkan perbedaan *mean gain score* kelompok eksperimen 5,12; dan untuk kelompok kontrol 3,00. Hasil dari *posttest* tersebut terdapat perbedaan antara *mean* kelompok eksperimen dan *mean* kelompok kontrol. Sedangkan pada Gambar 2 diperoleh t hitung 2.303 pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dengan $df = 48$ dibandingkan dengan t tabel 2,01 berarti $2.303 > 2,01$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis kerja diterima (H₁) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa yang diberikan perlakuan dengan yang tidak diberikan perlakuan berupa sinema terapi di SMAN 6 Sidrap. Karena *mean gain skor* kelompok eksperimen lebih tinggi dari *mean gain skor* kelompok kontrol, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Sinma Terapi dapat meningkatkan secara signifikan motivasi berprestasi siswa di SMAN 6 Sidrap.

Pembahasan

Motivasi berprestasi siswa berupa rendahnya semangat juang siswa belajar di kelas, tidak menyukai tantangan baru, cepat menyerah, kurang perhatian terhadap pelajaran, merasa kesulitan dan kurang semangat mengerjakan tugas menjadi meningkat setelah mengikuti bimbingan berupa Sinema Terapi. Sinema terapi digunakan pertama kali oleh Linda

Berg-Cross, Pamela Jennings and Rhoda Baruch pada tahun 1990 (Muthu, 2015). Sinema terapi adalah teknik terapi yang melibatkan guru BK sebagai terapis dalam memilih film untuk ditonton oleh siswa sendiri atau dengan orang lain yang ditentukan. Film atau video ini mungkin dimaksudkan untuk memiliki efek terapeutik langsung atau dapat digunakan sebagai stimulus untuk intervensi lebih lanjut dalam satu sesi (Berg-Cross, Jennings, & Baruch, 1990). Dipahami bahwa dengan melihat adegan atau tindakan emosional dalam sebuah film atau video siswa akan mengambil makna dan pesan baru pada tayangan tersebut. Efeknya, terjadi perubahan pada dalam diri siswa yang mempengaruhi cara dia berempati atau melihat sebuah fenomena. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Bahri, Nurbaity & Arifah (2022) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok teknik cinema therapy berbasis animasi dalam meningkatkan empati siswa.

Pada hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, kita bisa melihat bagaimana secara signifikan Sinema Terapi memberikan pengaruh dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang menurun akibat dari fenomena *learning loss* pasca berakhirnya pandemi Covid-19. Tayangan yang digunakan oleh guru BK adalah tayangan yang diambil dari youtube dengan kata kunci "Yang Sebenarnya". Tayangan ini adalah video pendek yang menggambarkan perjuangan seorang ayah yang ingin anaknya tidak bernasib seperti dia. Penggambaran ini ternyata menyentuh sisi empati dan emosional siswa yang menonton sehingga memantik dorongan untuk kembali berprestasi di kelas. Dorongan-dorongan ini lahir dalam bentuk respon bahasa tubuh mereka yang larut dalam suasana emosional dalam sinema terapi. Setelah sadar akan perjuangan orang tua mereka serta sadar tentang betapa beruntungnya mereka bisa sekolah dengan baik maka siswa kembali disuguhkan dengan tayangan youtube berjudul "Father Voiceless - Thai Life Insurance" pada pertemuan kedua. Tayangan ini bercerita tentang ayah yang disabilitas dengan anak perempuannya. Betapa seorang ayah sangat sayang dengan anaknya, namun sang anak tidak memahami perjuangan tersebut hingga suatu peristiwa menyadarkannya tentang arti penting perjuangan seorang ayah untuk pendidikan anaknya. Dan tayangan ketiga adalah, tayangan youtube berjudul "Garbage Man". Tayangan yang bercerita tentang seorang anak bernama Pornchai Sukyod di Thailand yang diberi tugas oleh gurunya menggambar sosok pahlawan versi mereka. Sukyod kemudian menggambar ilustrasi yang berbeda dengan teman-temannya yang lain. Dia menulis judul gambar tersebut dengan nama Garbage Man. Ternyata dia menggambarkan sosok pahlawan itu adalah ibunya. Seorang ibu yang telah berjuang untuk anaknya di bawah terik matahari dan di tengah tumpukan sampah.

Motivasi berprestasi siswa meningkat karena dalam sinema terapi ditayangkan beberapa video yang sesuai untuk menyentuh indikator-indikator dalam motivasi berprestasi siswa. Sinema terapi yang efektif juga digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas (Fitriyanti & Muwahhidah, 2022) akan mudah mendorong perubahan positif lainnya yang mengikuti motivasi belajar itu sendiri. Seperti meningkatnya daya juang siswa untuk belajar di kelas, lebih menyukai tantangan baru, tidak cepat menyerah, memiliki perhatian lebih terhadap pelajaran, hingga memiliki semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa (1) motivasi berprestasi siswa kelas X di SMAN 6 Sidrap sebelum diberikan perlakuan berupa Sinema Terapi dalam kategori "sedang", dan setelah diberikan perlakuan berada dalam kategori "tinggi" baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. (2) Pelaksanaan Sinema Terapi memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas X yang menurun akibat learning

loss di SMAN 6 Sidrap. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan agar sinema terapi ini digunakan oleh guru-guru BK dengan memilih tayangan yang sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa. Hal ini agar teknik sinema terapi ini dapat kembali diteliti pada ranah yang berbeda dan dengan subjek permasalahan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Adoe, T. Y. N., & Manane, H. G. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif menggunakan lectors inspire untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas IV SD Inpres Deba 1 Kupang. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 5(1), 133-143.
- Agustina, E., Yuliansyah, M., & Auliah, N. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Teknik Cinema Therapy Di Era New Normal Pada Kelas X Di Smk Negeri 3 Amuntai. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3169-3174.
- Akmalia, R. (2022). Intensitas motivasi berprestasi melalui pembelajaran daring. *Pionir: jurnal pendidikan*, 10(3).
- Arsyi, I. (2022). *Analisis Motivasi Berprestasi dalam Pembelajaran Daring Murid SDN 121 Salanra Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng* (Tesis, Universitas Negeri Makassar).
- Bahri, S., Nurbaity, N., & ARIFAH, R. (2022). Efektivitas Cinema Therapy Berbasis Animasi dalam Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII-A SMP Muhammadiyah Kampung Pisang. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 2(2), 142-149.
- Berg-Cross, L., Jennings, P., & Baruch, R. (1990). Cinematherapy: Theory and application. *Psychotherapy in private practice*, 5(1), 135-156.
- Damanik, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 29-34.
- Fadilla, H. D., Ardimen, A., Syafwar, F., & Hardi, E. (2022). Pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah terhadap motivasi berprestasi siswa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 293-304.
- Fitriyanti, W., & Muwakhidah. (2022). Efektivitas teknik cinema therapy dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 188-194.
- Hidayat, N. A. S. N., & Nisa, N. (2022). Tantangan Inovasi Pendidikan di Masa Pasca Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 9079-9086.
- Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2019). Kolaborasi Model Assurance-Relevance-Interest-Assessment-Satisfaction dengan Think-Talk-Write untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 24-37.
- Muthu, A. (2015). Reel Therapy Using Movie in Counselling and Psychotherapeutic Practice. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 5(8), 2100-2108.
- Muzdalifa, E. (2022). Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19. *GLAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 187-192.
- Niemiec, R. M. (2020). Character strengths cinematherapy: Using movies to inspire change, meaning, and cinematic elevation. *Journal of clinical psychology*, 76(8), 1447-1462.
- Nuryati, N., Muthmainnah, M., Lubis, H. Z., Talango, S. R., Ibrohim, B., & Nadjih, D. (2021). Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak Usia Dini Selama Masa Learning From Home. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 139-148.

- Pusparina, R. (2021). Meningkatkan motivasi berprestasi siswa melalui model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(2), 391-400.
- Putra, E. M., Handarini, D. M., & Muslihati, M. (2019). Keefektifan achievement motivation training untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 62-68.
- Rajib, M., & Sari, A. P. (2022). Potensi learning loss di SMA Negeri 4 Polewali selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *BIDMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 4(1), 40-48.
- Vu, T., Magis-Weinberg, L., Jansen, B. R., van Atteveldt, N., Janssen, T. W., Lee, N. C., ... & Meeter, M. (2022). Motivation-achievement cycles in learning: A literature review and research agenda. *Educational Psychology Review*, 34(1), 39-71.